

## ANALISIS STRATEGI PENERJEMAHAN IDIOM BAHASA PRANCIS DALAM NOVEL L'ÎLE DES PINGOUINS KARYA ANATOLE FRANCE

Fathin Hamama<sup>1</sup>, Dudung Gumilar<sup>2</sup>, Rika Widawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [fathinhamama@upi.edu](mailto:fathinhamama@upi.edu)

Submitted: 13-Agustus-2024	Published: 21-Desember-2024	DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
Accepted : 6-Desember-2024		URL: <a href="https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4">https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4</a>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis idiom dalam novel "L'Île des Pingouins" dan strategi penerjemahannya dalam "Hikayat Penguin". Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dengan menyeleksi idiom dari kedua teks, kemudian dianalisis menggunakan taksonomi idiom leksikal Fernando dan strategi penerjemahan Baker dan Newmark. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom parsial, yang menggabungkan makna harfiah dan kiasan, paling sering muncul dalam teks sumber. Hal ini menantang penerjemah untuk menemukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini, hasil analisis menemukan bahwa strategi parafrase paling sering digunakan, mencerminkan kecenderungan untuk menjaga makna idiomatik tetap utuh lewat penjelasan deskriptif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman budaya dan konteks kedua bahasa untuk mencapai terjemahan yang akurat dan alami. Strategi penerjemahan yang tepat dapat membantu menjaga makna dan nuansa idiom dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Temuan ini memberikan kontribusi dalam bidang kajian penerjemahan idiom antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia serta memberikan panduan praktis bagi penerjemah dalam menghadapi tantangan penerjemahan idiom.

**Kata kunci:** idiom, strategi penerjemahan, L'Île Des Pingouins, Hikayat Penguin, Anatole France

### ANALYSIS OF TRANSLATION STRATEGIES OF FRENCH IDIOMS IN THE NOVEL L'ÎLE DES PINGOUINS BY ANATOLE FRANCE

#### Abstract

This study aims to analyze idioms in the novel "L'Île des Pingouins" and their translation strategies in "Hikayat Penguin". Using a descriptive qualitative method, data were collected by selecting idioms from both texts and then analyzed using Fernando's lexical idiom taxonomy and Baker and Newmark's translation strategies. The results indicate that semi-idioms, which combine literal and figurative meanings, appear most frequently in the source text. This presents a challenge for translators to find appropriate equivalents in the target language. The analysis found that the paraphrasing strategy is most commonly used, reflecting a tendency to maintain the idiomatic meaning intact by providing a descriptive narration. This study underscores the importance of understanding the cultural and contextual nuances of both languages to achieve accurate and natural translations. Appropriate translation strategies can help preserve the meaning and nuances of idioms from the source language to the target language. These findings contribute to the field of idiom translation studies between French and Indonesian and provide practical guidance for translators in addressing the challenges of idiom translation.

**Keywords:** idiom, translation strategies, L'Île Des Pingouins, Hikayat Penguin, Anatole France

## A. PENDAHULUAN

Idiom adalah unsur bahasa yang kompleks dan menarik, dibentuk oleh nilai budaya dan konteks sosial penggunaannya. Baker (2018) mendefinisikan idiom sebagai "ekspresi baku", yang berarti idiom memiliki struktur tetap dan tidak bisa diartikan secara harfiah. Karena sifatnya ini, penerjemahan idiom menjadi tantangan besar bagi penerjemah. Sementara itu, tujuan utama penerjemahan adalah menyampaikan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) seakurat dan sealami mungkin, baik dalam segi arti maupun gaya tutur (Nida & Taber, 1982). Menurut Nababan dkk., (2012), keberhasilan penerjemahan dapat dinilai dari tiga aspek utama, yakni tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Oleh karenanya, menerjemahkan idiom antar bahasa, seperti dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, memerlukan kemahiran linguistik sekaligus pemahaman mendalam tentang budaya kedua bahasa tersebut. Dalam konteks ini, novel *L'Île des Pingouins* karya Anatole France dan versi terjemahan bahasa Indonesianya, *Hikayat Penguin*, menyajikan kasus menarik untuk mengkaji kompleksitas penerjemahan idiom. Penelitian ini terutama berfokus pada strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk menghadirkan makna idiom bahasa Prancis ke pembaca Indonesia.

Anatole France, penerima Nobel Sastra 1921, menulis *L'Île des Pingouins* pada tahun 1908. Novel ini menyajikan pandangan satir tentang sejarah Prancis, menggunakan pulau fiksi yang dihuni oleh penguin untuk mengomentari kebodohan manusia dan isu-isu sosial. Lewat *Hikayat Penguin*, penerbit Moooi Pustaka menghadirkan karya klasik ini kepada pembaca Indonesia, menawarkan perspektif baru tentang satir kesusastraan Prancis dalam konteks budaya dan bahasa Indonesia. Penerbit ini menerjemahkan berbagai karya sastra terkenal langsung dari bahasa aslinya, bukan dari versi terjemahan berbahasa Inggris, untuk menawarkan terjemahan yang lebih otentik dan beragam kepada pembaca Indonesia. Hal ini sebagai upaya Moooi Pustaka yang didirikan oleh penulis ternama Indonesia, Eka Kurniawan untuk mengatasi dominasi kesusastraan

berbahasa Inggris yang dapat membatasi akses terhadap pengetahuan dari bahasa lain.

Larson (1984) mendefinisikan idiom sebagai "*a string of words whose meaning is different from the meaning conveyed by the individual words*" (hlm. 20). Dengan kata lain, makna idiom tidak dapat dipahami dengan mengartikan kata per kata. Misalnya, idiom bahasa Inggris *kick the bucket* berarti 'meninggal dunia', bukan secara literal 'menendang ember'. Dapat dilihat bahwa makna idiom ini sama sekali tidak terkait dengan makna masing-masing kata. Fernando (1996) mengategorikan idiom menjadi idiom struktural dan leksikal. Idiom struktural didasarkan pada elemen sintaksis, seperti kata benda majemuk dalam idiom *buah tangan*. Sementara itu, idiom leksikal dikategorikan berdasarkan properti leksikal. Dengan kata lain, idiom leksikal sering kali dibentuk oleh gabungan kata yang membentuk makna unik, berbeda dengan makna literal setiap kata. Fernando (1996) membagi idiom ini menjadi tiga jenis: *pure idiom*, *semi-idiom*, dan *literal idiom*. Studi ini akan lebih fokus pada idiom leksikal sebagai kerangka analisis, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

Lorscher (1991) mendefinisikan strategi penerjemahan sebagai prosedur pencarian solusi yang dilakukan secara sadar oleh penerjemah untuk mengatasi masalah penerjemahan. Menerjemahkan idiom, khususnya dalam karya sastra, menghadirkan keunikan dan tantangan tersendiri. Idiom sering kali menjadi cerminan nilai budaya yang terekam dalam suatu bahasa. Misalnya, idiom bahasa Indonesia *berat sama dipikul, ringan sama dijinjing* menggambarkan nilai kebersamaan masyarakat Indonesia. Hal seperti ini membuat menemukan padanan kata yang sesuai konteks budaya dalam tugas penerjemahan menjadi sulit. Oleh sebab itu, penerjemah membutuhkan strategi yang efektif untuk menyampaikan makna idiomatik secara akurat dalam BSA.

Melalui strategi penerjemahan, kita bisa melihat pendekatan seorang penerjemah dalam memecahkan masalah penerjemahan tertentu dalam tugas tertentu. Saat menerjemahkan idiom, penting bagi penerjemah untuk memahami arti dan konteks idiom tersebut. Larson (1984) menekankan bahwa terjemahan literal kata demi kata sering kali menghasilkan teks yang tidak masuk akal. Sebaliknya, menemukan ungkapan yang setara dalam BSA lebih diperlukan.

Dalam hal ini, Baker (1992) membagi empat strategi untuk menerjemahkan idiom: (a) Makna dan bentuk setara, (2) Makna setara tetapi bentuk berbeda, (3) Parafrase, (4) Penghilangan. Selain strategi yang diajukan oleh Baker (1992) di atas, Newmark (1988, 1991) menambahkan penerjemahan secara literal, yakni strategi penerjemahan menggunakan struktur gramatikal yang mirip sambil mempertahankan bentuk leksikal idiom BSu

Menerjemahkan karya sastra menghadirkan tantangan tersendiri, terutama saat menghadapi ekspresi idiomatik. Kesulitan dalam menerjemahkan idiom adalah masalah universal yang sering dihadapi penerjemah dari berbagai bahasa. Baker (2018), dalam *In Other Words: A Coursebook on Translation*, menyatakan bahwa tantangan pertama bagi penerjemah adalah mengidentifikasi kehadiran idiom. Setelah itu, ada empat tantangan utama yang dihadapi: (1) idiom BSu mungkin tidak memiliki padanan dalam BSa; (2) meskipun ada padanan, konteks penggunaannya bisa berbeda; (3) idiom bisa digunakan secara harfiah atau figuratif dalam BSu; (4) penggunaan dan frekuensi idiom bervariasi di berbagai bahasa dan budaya.

Karena kompleksitasnya, strategi dalam penerjemahan idiom menjadi kajian penting dalam studi penerjemahan. Misalnya, Baker (2018) menekankan pentingnya strategi mempertahankan makna idiomatik dalam penerjemahan karya sastra untuk menjaga keaslian teks sumber. Baker juga menunjukkan bahwa keberterimaan hasil terjemahan dalam BSa dipengaruhi secara signifikan oleh penggunaan strategi penerjemahan, misalnya domestikasi dan foreignisasi. Yonamine (2022) dalam tinjauan literatur sistematisnya mengidentifikasi 33 studi penting tentang strategi penerjemahan idiom. Analisisnya menunjukkan bahwa strategi penerjemahan berperan penting terhadap kualitas hasil terjemahan. Namun, faktor lain juga berperan penting. Misalnya, Munday (2016) meneliti pengaruh ideologi dan patronase dalam penerjemahan karya sastra dan menemukan bahwa keputusan penerjemahan sering kali dipengaruhi oleh kekuatan eksternal seperti ideologi politik dan kebijakan penerbit.

Sejumlah peneliti juga telah melakukan studi tentang tantangan menerjemahkan idiom ke dalam bahasa Indonesia. Ahdillah dkk. (2020) meneliti

terjemahan idiom dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam novel *The Adventures of Tom Sawyer*. Temuan mereka menunjukkan bahwa terjemahan bebas adalah strategi yang paling sering digunakan, menunjukkan bahwa idiom dalam sastra anak sering kali diciptakan ulang dalam BSA. Selain itu, penerjemah sering memparafrase idiom, mengutamakan ketepatan makna daripada kesetiaan terhadap tata bahasa BSu. Kemudian, strategi penerjemahan sangat memengaruhi tingkat kesepadanan idiom terjemahan. Studi ini menekankan bahwa penting bagi penerjemah untuk memahami konteks asli dan menyesuaikan strategi penerjemahan berdasarkan genre dan audiens.

Emeralda dan Nurhayani (2020) meneliti idiom dalam novel *Vol de Nuit* karya Antoine de Saint-Exupéry dan terjemahan Inggrisnya, *Night Flight*. Mereka mengidentifikasi 42 idiom yang mencakup 27 idiom transparan dan 15 idiom non-transparan. Strategi penerjemahan yang ditemukan termasuk terjemahan literal, terjemahan literal dengan kompensasi, dan terjemahan bebas. Fasa dan Sajarwa (2021) menganalisis teknik penerjemahan ekspresi tetap bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dalam novel *Madame Bovary* dan versi Indonesianya, *Nyonya Bovary*. Dari 73 ekspresi tetap yang ditemukan, 61 diterjemahkan dengan teknik modulasi, 8 menggunakan pembentukan diskursif, dan 4 menggunakan transposisi.

Tidak kalah penting, Setiadi (2018) meneliti kemampuan menerjemah mahasiswa S1 Bahasa Prancis pada sejumlah genre teks. Hasil studinya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks deskriptif, terutama terkait dengan koherensi paragraf dan kosakata. Kemudian, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kedua bahasa berkaitan erat dengan kesalahan penerjemahan yang dilakukan.

Meskipun banyak penelitian tentang penerjemahan idiom, studi yang secara khusus membahas penerjemahan idiom dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia masih terbatas. Keunikan konteks budaya dan bahasa dari kedua bahasa ini memberikan tantangan tersendiri dalam penerjemahan, yang membutuhkan kemahiran tinggi untuk mencapai hasil terjemahan yang baik. Dalam kasus penerjemahan novel *L'Île des Pingouins* dan versi Indonesianya, *Hikayat Penguin*, menganalisis jenis idiom dan strategi penerjemahannya oleh

penerjemah profesional dapat memperkaya perspektif kita terkait peran penting strategi penerjemahan terhadap kualitas hasil terjemahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, studi ini bertujuan menjawab dua pertanyaan berikut: (1) Apa saja jenis idiom yang ada di novel *L'Île des Pingouins*? (2) Apa strategi penerjemahan yang diterapkan penerjemah dalam Hikayat Penguin untuk mereproduksi idiom tersebut? Dengan menganalisis dua aspek di atas secara bersamaan, studi ini berupaya memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait penerjemahan idiom bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, khususnya dalam karya sastra dunia yang penting seperti *L'Île des Pingouins*.

## B. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan riset berorientasi produk, yakni investigasi terhadap produk tekstual terjemahan melalui pendekatan deskriptif kualitatif (Saldanha & O'Brien, 2014). Data dari studi ini berasal dari novel *L'Île des Pingouins* (France, 1908) dan terjemahan Indonesianya, *Hikayat Penguin* (France, 2020). Novel ini dipilih karena mengandung banyak idiom dalam bahasa Prancis, sehingga menjadi sumber yang ideal untuk penelitian ini. Terjemahan novel ini dilakukan oleh Yogas Ardiansyah, seorang penerjemah ternama di Indonesia. Dia telah menerjemahkan beberapa karya sastra berbahasa Prancis terkenal, seperti *Le Vin de la Solitude* karya Irène Némirovsky dan *Voyage de Paris à Java* karya Honoré de Balzac. Dengan demikian, ia dapat dianggap sebagai seorang penerjemah yang berpengalaman.

Pengambilan sampel unit analisis, studi ini menggunakan teknik *convenience sampling* karena mempertimbangkan kriteria praktis seperti ketersediaan waktu dan sumber daya (Dörnyei, 2007). Mengingat besarnya volume teks, empat bab yang mengandung jumlah idiom yang memadai dipilih sebagai fokus cakupan sehingga memungkinkan analisis mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca seluruh teks untuk memahami konteksnya. Kalimat yang mengandung ekspresi idiom dicatat beserta nomor halamannya. Idiom-idiom ini kemudian dibandingkan dengan terjemahannya dalam *Hikayat Penguin*, dan terjemahannya juga dicatat sesuai dengan nomor

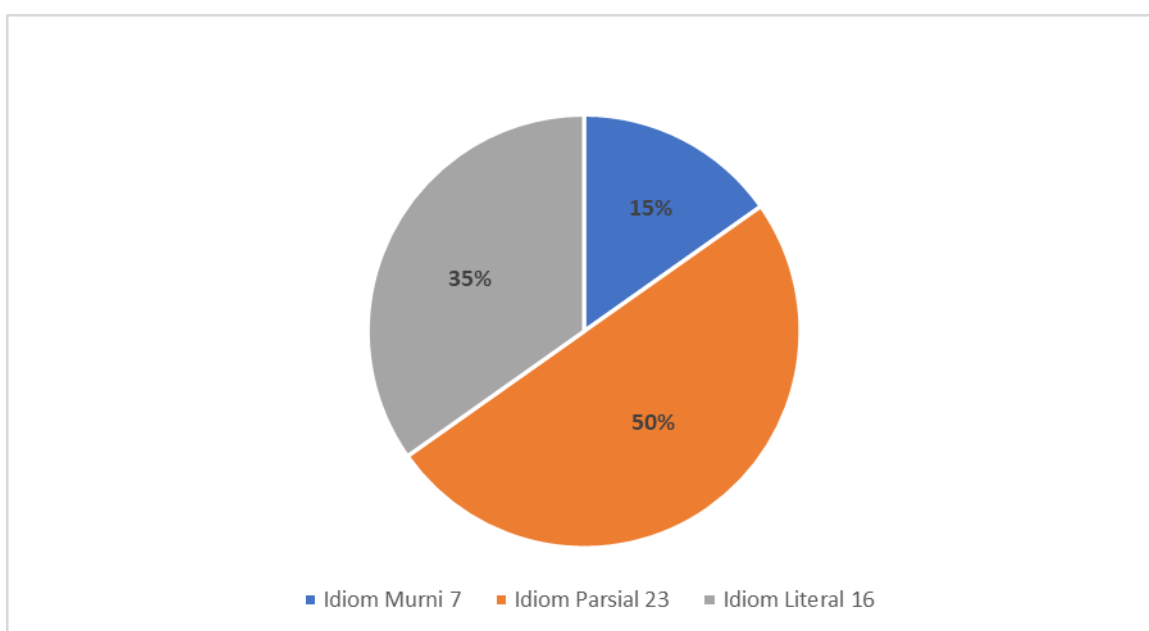
halaman. Dengan demikian, data utama terdiri dari idiom dalam BSu dan terjemahannya dalam BSa. Setelah data dikumpulkan, data tersebut akan diklasifikasikan menggunakan dua kerangka analisis: klasifikasi idiom menurut taksonomi idiom leksikal Fernando (1996) dan strategi penerjemahan menurut taksonomi Baker (1992) dan Newmark (1988, 1991). Untuk memastikan keabsahan idiom yang ada, kamus bahasa Prancis, termasuk *Le Petit Robert* dan *Le Grand Larousse*, dijadikan referensi..

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Analisis Jenis Idiom

Setelah proses analisis, 46 idiom bahasa Prancis berhasil diidentifikasi dari novel *L'Île des Pingouins*. Berdasarkan taksonomi idiom leksikal dari Fernando (1996), keseluruhan idiom yang diidentifikasi tersebut mencakup 7 idiom murni, 23 idiom parsial, dan 16 idiom *literal*. Gambar 1 menunjukkan persentase sebaran ketiga jenis idiom ini.



**Gambar 1. Sebaran Jenis Idiom**

#### b. Analisis Strategi Penerjemahan Idiom

Hasil analisis mengidentifikasi empat jenis strategi penerjemahan dengan frekuensi dan persentase yang bervariasi. Tabel 1 menunjukkan analisis strategi

penerjemahan idiom yang digunakan dalam terjemahan *Hikayat Penguin* berdasarkan frekuensinya.

**Tabel 1. Strategi Penerjemahan Idiom dalam Hikayat Penguin**

No	Jenis Strategi	Frekuensi	Persentase
1	Penerjemahan dengan Parafrase	17	36,9%
2	Penerjemahan Secara Literal	12	26%
3	Penggunaan Idiom dengan Makna dan Bentuk Setara	9	19,5%
4	Penggunaan Idiom dengan Makna Setara Tetapi Bentuk Berbeda	8	17,3%

## 2. Pembahasan

### a. Analisis Jenis Idiom

Idiom murni mencakup sekitar 15% dari total idiom yang berhasil diidentifikasi. Berikut sejumlah sampel representatif untuk idiom murni beserta analisisnya.

#### Sampel 1

Teks BSu: *si quelque chrétien les approuve, à moins que ce ne soit une grande linotte, je jure qu'il est de la **vache à Colas***. (hlm. 165)

Teks BSa: Jika kemudian umat beragama memercayainya, maka bisa dikata mereka **tak punya otak dan tak bernalar**. (hlm. 134)

Sebagai konteks, teks di atas mendeskripsikan agamawan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai lawannya, apabila umat beragama memercayainya maka umat beragama itu seperti *la vache à Colas* yaitu tak punya otak dan tak bernalar. Frasa *vache à Colas* dalam Sampel 1 dapat digolongkan sebagai idiom murni karena makna kontekstualnya, 'tak punya otak dan bernalar', tidak dapat dipahami dengan menerjemahkan makna literal tiap



kata penyusunnya, yakni 'sapi milik Colas'. Contoh idiom murni lainnya dapat dilihat dalam Sampel 2 berikut:

### Sampel 2

Teks BSu: ... *ils se trouveront aussi gueux que devant et quand ils auront beaucoup **tiré la langue**, ils redeviendront dévots ...* (hlm. 167)

Teks BSa: Setelah ini, mereka akan merasa buruk, lalu setelah **sadar** berubah menjadi taat lagi. (hlm. 135)

Ungkapan ini muncul di novel dalam konteks percakapan pasangan suami istri (Tuan Raquin dan Nyonya Raquina) saat melihat orang-orang yang mabuk filsafat dan tidak mempercayai tuhan yang kemudian hari akan menyesal karena mereka akan merasa hampa dan mencari-cari agama lagi. Ekspresi *tiré la langue* tidak dapat dimaknai secara literal sebagai 'menjulurkan lidah'. Namun, dalam konteks Sampel 2, ekspresi ini digunakan untuk mendeskripsikan penyesalan yang disadari di kemudian hari setelah seseorang merasakan akibat dari tindakannya saat ini. Makna figuratif ini tidak dapat diperoleh lewat pemaknaan literal setiap kata penyusun ekspresi tersebut, melainkan dengan memahami keseluruhan konteks penggunaan. Secara keseluruhan, hal ini sesuai dengan penjelasan Fernando (1996) yang mendefinisikan idiom murni sebagai jenis idiom yang makna tersiratnya tidak dapat dipahami apabila ekspresi idiomatik yang dimaksud diterjemahkan secara literal.

Selanjutnya, idiom parsial atau semi-idiom menjadi jenis idiom yang paling banyak ditemukan dalam data, dengan cakupan 50%. Berikut sejumlah contoh representatif untuk idiom ini.

### Sampel 3

Teks BSu: ***Un parfum céleste** trahit bientôt dans le cloître les vertus de ce religieux.* (hlm. 1)

Teks BSa: **Aroma wangi surgawi** menyeruak memenuhi lorong-lorong biara tempat para pendeta. (hlm. 15)

Dalam novel, ekspresi *un parfum céleste* digunakan dalam konteks meninggalnya pastor Gal sang Kepala Biara Yvreb yang Diberkati. Ekspresi ini tidak dapat dimaknai secara harfiah sebagai, misalnya, 'aroma yang wangi dari langit'. Sebagai idiom parsial, ia menggabungkan aspek literal *parfum* yang secara harfiah berarti 'wewangian' dan aspek figuratif *céleste* yang menggambarkan sesuatu yang ilahi, agung, dan religius yang dikaitkan dengan

langit atau surga. Secara keseluruhan, gabungan kata kedua ini memiliki makna idiomatis untuk menggambarkan kualitas orang suci yang kesalehannya memancarkan aura indah ke sekitarnya saat ia meninggal dunia. Sampel 4 berikut menunjukkan contoh lain dari idiom parsial dalam novel:

#### Sampel 4

Teks BSu: ***Guerre sans incendie est comme tripes sans moutarde: c'est chose insipide.*** (hlm. 116)

Teks BSa: **Perang tanpa membakar ibarat sayur kurang garam.** Hambar. (hlm. 98)

Dalam novel, sampel di atas berkaitan dengan kebiasaan Raja Droco yang suka berperang dengan membakar wilayahnya sendiri maupun musuh. Dia menyampaikan ekspresi di atas sebagai dalih pembenaran atas kebiasaannya. Idiom parsial memiliki komponen literal dan figuratif (Fernando, 1996). Ekspresi di atas memiliki dua komponen tersebut. Secara literal, *guerre* mengacu pada 'konflik bersenjata', *incendie* 'api', *tripes* 'hidangan yang terbuat dari bagian dalam perut hewan', dan *moutarde* 'bumbu makanan'. Namun, meski komponen literal ini memberikan transparansi tentang makna keseluruhan, perlu pemaknaan figuratif untuk mendapatkan makna utuhnya. Idiom ini menggunakan dua perbandingan untuk menekankan bahwa mustard menambah rasa kuat dan intens pada jeroan, sama seperti api menambah kehancuran dan intensitas pada perang. Pada intinya, idiom ini menyampaikan makna figuratif yang lebih luas bahwa perang sejatinya selalu disertai kehancuran yang besar.

Terakhir, idiom literal mencakup sekitar 35% dari total idiom yang telah diidentifikasi. Berikut sejumlah sampel representatif untuk idiom literal beserta analisisnya

#### Sampel 5

Teks BSu: ... ***exprima la crainte que bientôt ces hommes égarés ne détruisissent par le fer et par le feu.*** (hlm. 11)

Teks BSa: mereka yang tersesat akan segera **meruntuhkan dan membakar.** (hlm. 22)

Ekspresi di atas diucapkan oleh seseorang yang membawa kabar bahwa para penduduk pulau Hoedic menjadi musyrik, yang kemudian menimbulkan kekhawatiran bahwa mereka akan meruntuhkan dan membakar kapel yang sudah dibangun. Idiom literal merupakan jenis idiom yang dapat dipahami lebih mudah

dari makna literal kata penyusunnya. Ekspresi *détruisissent par et par le feu* secara harfiah berarti ‘memusnahkan dengan besi dan api’. Dalam sampel 5, makna keseluruhannya dapat langsung dipahami karena secara historis perang selalu melibatkan *le fer* (besi/senjata) dan *le feu* (api/pembakaran) sebagai *détruisissent*, yaitu ‘tindakan merusak atau menghancurkan sesuatu’.

Sampel 6 memberikan contoh lain idiom literal dalam novel. Sampel ini menggambarkan momen saat seorang petualang bernama Djambi mengunjungi kaum penguin. Di sana, ia disambut oleh seorang prajurit yang menceritakan kisah Trinco, seorang pemimpin perang terkenal kaum penguin. Meskipun Trinco dikenal akan kemenangannya, banyak yang harus dia dikorbankan. Djambi kemudian berkata, “Dia membuat kalian membayar begitu mahal”, yang dibalas oleh prajurit tersebut, “Tak ada yang terlalu mahal bagi sebuah kejayaan”.

### Sampel 6

Teks BSu: *La gloire ne se paye jamais trop cher, répliqua mon guide.* (hlm. 172 )

Teks BSa: **Tak ada yang terlalu mahal bagi sebuah kejayaan**, sahut pemanduku ini (hlm. 139)

Ekspresi *La gloire ne se paye jamais trop cher* digolongkan sebagai idiom literal karena komponen kata penyusunnya memiliki koneksi yang jelas dengan makna idiom secara keseluruhan. *La gloire* merujuk pada ‘prestise, kemuliaan atau keberhasilan yang luar biasa’, *ne se paye jamais* secara harfiah berarti ‘tidak pernah dibayar’, dan *trop cher* ‘terlalu mahal’. Komponen literal ini secara transparan menyatakan makna keseluruhannya, yakni ‘kejayaan harus dicapai dengan mengerahkan semua cara, setinggi apa pun risiko atau harganya’. Hal ini sesuai penjelasan Fernando (1996) bahwa idiom literal paling transparan maknanya dan mudah dipahami.

### b. Analisis Strategi Penerjemahan Idiom

Hasil analisis menunjukkan bahwa Penerjemahan dengan Parafrase (36,9%) merupakan strategi yang paling sering digunakan dengan 17 temuan. Berikut contoh representatif untuk strategi ini:

### Sampel 7

Teks BSu: *si quelque chrétien les approuve, à moins que ce ne soit une grande linotte, je jure qu'il est de la vache à Colas* (hlm. 165 )

Teks BSa: Jika kemudian umat beragama memercayainya, maka bisa dikata mereka **tak punya otak dan tak bernalar**. (hlm. 134 )

Ekspresi *vache à Colas* secara harfiah berarti 'sapi milik Colas', ungkapan kultural spesifik yang mendeskripsikan ejekan atau stereotip untuk orang kampung yang selalu dianggap bodoh. Karena tidak ada padanan dalam BSa dan makna tidak tersampaikan jika diterjemahkan secara literal, terjemahan 'tak punya otak dan bernalar' merupakan parafrase yang tepat. Strategi ini mencerminkan pendekatan penerjemah untuk menjelaskan makna idiom secara lebih rinci dan deskriptif, sehingga memudahkan pembaca bahasa target untuk memahami konteks dan arti dari ungkapan di atas.

Selanjutnya, strategi Penerjemahan Secara Literal (26%) menduduki urutan kedua, yakni muncul sebanyak 12 kali. Sampel di bawah menunjukkan contoh representatif untuk strategi ini:

### Sampel 8

Teks BSu: *Dans l'enthousiasme de la victoire, les Pingouins régénérés se livrèrent à un dragon plus terrible que celui de leurs fables qui, **comme unt cigogne au milieu des grenouilles**, durant quatorze années, d'un bec insatiable les dévora.* (hlm. 169)

Teks BSa: Bangsa penguin yang bersemangat memenangkan peperangan, justru menyerahkan diri pada naga yang jauh lebih mengerikan daripada dalam dongeng mereka dulu. **Bagai bangau di tengah-tengah kumpulan katak**, dalam waktu empat belas tahun, menelan mereka satu per satu. (hlm. 136)

Ungkapan *comme unt cigogne au milieu des grenouilles* diterjemahkan secara literal sebagai 'bagai bangau di tengah-tengah kumpulan katak'. Penerjemah memilih strategi ini kemungkinan karena tidak ada padanan yang setara dalam BSa dan konteks ungkapan ini membantu memperjelas maknanya, yakni terkait perbedaan kekuatan. Lewat strategi ini, penerjemah juga mempertahankan struktur sintaksis dan leksikal dari bahasa sumber.

Selanjutnya adalah strategi Penggunaan Idiom dengan Makna dan Bentuk Setara (19,5%) yang muncul sebanyak 9 kali. Berikut contoh representatif dari novel Hikayat Penguin:

### Sampel 9

Teks BSu: *des moines par milliers **couraient comme des fourmis et tombaient dans la vallée.*** (hlm. 128)

Teks BSa: ribuan biarawan **berlarian bagai semut** dan berjatuh ke dalam jurang (hlm. 106)

Dalam kasus ini, ungkapan *couraient comme des fourmis* diterjemahkan secara langsung menjadi 'berlarian seperti semut' untuk menggambarkan kekacauan. Contoh lain adalah penerjemahan ungkapan *Les promesses coûtent moins que les présents* (hlm. 201) sebagai 'Berjanji lebih mudah daripada memberi' (hlm. 163). Dalam kedua contoh tersebut, strategi ini mencerminkan penerjemahan idiom bahasa sumber lewat ungkapan atau ekspresi yang dikenal dan memiliki komponen leksikal yang setara dalam bahasa Indonesia. Ini memungkinkan idiom untuk dipertahankan dalam bentuk dan makna yang serupa dengan versi aslinya.

Hasil analisis juga menemukan penggunaan strategi Penggunaan Idiom dengan Makna Setara tetapi Bentuk Berbeda (17,3%) dengan frekuensi 8 kali. Berikut contoh representatifnya:

#### **Sampel 10**

Teks BSu: *Guerre sans incendie est comme tripes sans moutarde: c'est chose insipide.* (hlm. 116)

Teks BSa: Perang tanpa membakar **ibarat sayur kurang garam**. Hambar. (hlm. 98)

Ungkapan *est comme tripes sans moutarde* secara literal berarti 'bagai hidangan jeroan tanpa mustard'. Terlihat di sini bahwa aspek sosialkultural menjadi pembentuk komponen leksikal idiom. Penerjemah dengan cerdas menggunakan ungkapan dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna yang sama dengan idiom sumber, yakni 'ibarat sayur kurang gambar'. Meski berbeda dalam bentuk leksikalnya, kedua ungkapan berbagi fungsi yang sama, yakni digunakan untuk menggambarkan situasi yang kurang sempurna. Ini menunjukkan keterampilan penerjemah dalam mencari padanan idiomatik yang lebih sesuai dalam bahasa target untuk meningkatkan keberterimaan tanpa mengorbankan keterbacaan dan akurasi.

Dalam studi ini, strategi penghilangan tidak ditemukan karena strategi ini mungkin tidak sesuai untuk diterapkan pada teks yang memiliki nilai budaya tinggi karena setiap elemen informasi diperlukan untuk mempertahankan konteks budaya atau pengetahuan yang ingin disampaikan oleh penulis asli. Oleh karena itu, penerjemah cenderung menghindari strategi ini demi mempertahankan

integritas dan detail yang esensial dalam terjemahan atau karena alasan lain yang mempengaruhi keputusan penerjemahan.

#### **D. SIMPULAN**

Penelitian ini telah mengungkap berbagai aspek kompleks dari penerjemahan idiom dalam karya sastra, khususnya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia melalui analisis pada novel *L'Île des Pingouins* dan terjemahannya, *Hikayat Penguin*. Terkait identifikasi idiom, hasil analisis menunjukkan keragaman jenis idiom yang ada dalam teks asli, yang mencakup idiom murni, parsial, dan literal. Temuan ini sejalan dengan kerangka klasifikasi Fernando (1996), yang menunjukkan bahwa penerjemah menghadapi tantangan berbeda dalam menerjemahkan masing-masing jenis idiom tersebut. Keberagaman idiom ini memperlihatkan kerumitan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan makna idiomatik dan memastikan keberterimaan dalam bahasa sasaran (BSa).

Selanjutnya, strategi penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah dalam *Hikayat Penguin* menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan parafrase. Penggunaan strategi ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menerjemahkan idiom agar makna budaya dan kontekstual dari idiom tetap terjaga. Namun, strategi literal yang digunakan dalam beberapa kasus menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan kealamian teks terjemahan, terutama ketika idiom yang diterjemahkan memiliki nuansa budaya yang kuat dalam BSu.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerjemahan idiom tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistik, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap budaya BSu dan BSa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam studi penerjemahan idiom antar bahasa, khususnya dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penerjemah dalam menghadapi tantangan penerjemahan idiom, serta mendorong penelitian lebih lanjut tentang penerjemahan idiom dalam karya sastra dari berbagai bahasa dan budaya. Penelitian mendatang dapat memperluas kajian ini

dengan melibatkan lebih banyak teks sastra dari berbagai genre dan periode untuk melihat bagaimana strategi penerjemahan idiom berkembang seiring waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdillah, M. Z. I., Hartono, R., & Yuliasri, I. (2020). English-Indonesian translation of idiomatic expressions found in *The Adventure of Tom Sawyer*: Strategies used and resulted equivalence. *English Education Journal*, 10(4), 480-492. <https://doi.org/10.15294/eej.v10i4.38990>
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge.
- Dörnyei, Z. (2007). *Research methods in applied linguistics*. Oxford University Press.
- Emeralda, A., & Nurhayani, I. (2020). Idiom dalam novel *Vol de Nuit* dan *Night Flight* karya Antoine de Saint-Exupéry: Penerjemahan bahasa Prancis ke dalam bahasa Inggris [Disertasi, Universitas Brawijaya]. Universitas Brawijaya Repository. <https://repository.ub.ac.id/183802/>
- Fasa, M. D., & Sajarwa, S. (2021). The translation of fixed expression from French to Indonesian in *Madame Bovary* novel. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 61-76. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v6i1.2760>
- Fernando, C. (1996). *Idioms and idiomaticity*. Oxford University Press.
- France, A. (1908). *L'Île des Pingouins*. Calmann-Lévy.
- France, A. (2020). *Hikayat Penguin* (Y. Ardiansyah, Trans.). Moooi Pustaka.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. University Press of America.
- Lörscher, W. (1991). *Translation performance, translation process, and translation strategies: A psycholinguistic investigation*. Narr.
- Munday, J. (2016). Advertising: Some challenges to translation theory. Dalam B. Adab & C. Valdes (Eds.), *Key debates in the translation of advertising material* (hlm. 199-220). Routledge.
- Nababan, M., & Nuraeni, A. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 39-57. <http://hdl.handle.net/11617/2220>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall.
- Newmark, P. (1991). *About translation* (Vol. 74). *Multilingual Matters*.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The theory and practice of translation* (Vol. 8). United Bible Societies: E. J. Brill Leiden.
- Saldanha, G., & O'Brien, S. (2014). *Research methodologies in translation studies*. Routledge.
- Setiadi, R. (2018). Assessing Indonesian students' competence in translating French texts of different types. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(1), 91-99. doi: 10.17509/ijal.v8i1.11477
- Yonamine, M. (2022). Domestication and foreignization in interlingual subtitling: A systematic review of contemporary research. *Translation & Interpreting: The International Journal of Translation and Interpreting*

Research, 14(1), 198-213.  
<https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/informit.36072865599507>  
0